

# I. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara kepulauan yang memiliki daratan yang sangat luas dimana mata pencaharian penduduknya sebagian besar adalah pada sektor pertanian. Sektor pertanian dikelompokkan menjadi beberapa subsektor yaitu subsektor pangan, hortikultura, perkebunan, perikanan, peternakan, dan kehutanan (Richter et al., 2021). Pertanian merupakan salah satu sektor yang sangat dominan dalam pendapatan masyarakat di Indonesia karena mayoritas penduduk Indonesia bekerja sebagai petani. Salah satu sub sektor pertanian yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari adalah tanaman hortikultura, terutama yang selalu dibutuhkan oleh masyarakat Indonesia adalah cabai merah (Nisa et al., 2018).

Salah satu tanaman hortikultura yang mempunyai nilai ekonomis yaitu tanaman cabai merah. Cabai merah (*Capsicum annuum*) merupakan salah satu komoditas pertanian yang banyak dikonsumsi oleh rumah tangga dan aneka industri pangan. Masyarakat Indonesia umumnya menyukai masakan pedas sehingga berbagai masakan tradisional di Indonesia menggunakan cabai seperti bakso, soto, siomay, bakwan, sate, dan aneka kuliner lainnya. Selain diolah sebagai bumbu masakan, cabai juga diolah sebagai bumbu instan seperti sambal, saos, aneka produk camilan dengan bumbu pedas, cabai bubuk dan lain-lainnya. Bahkan cabai merah juga dapat digunakan sebagai bahan obat dan kosmetik (Mardia Rahmi dalam Oboi, 2013).

Berdasarkan Direktorat Jenderal Hortikultura (2015), tanaman cabai merah yang dibudidayakan sesuai dengan kondisi di Indonesia dapat memiliki produktivitas yang optimal hingga mencapai 200 kuintal/ha. Produktivitas

budidaya cabai merah biasanya mencapai 100-140 kuintal per hektar, tergantung dari varietas dan teknik budidayanya. Pada budidaya yang optimal, potensinya bisa mencapai hingga 200 kuintal per hektar (Redaksi Alam Tani, 2019).

Provinsi Jambi adalah salah satu provinsi yang berada di Indonesia dengan sektor pertanian sebagai mata pencaharian mayoritas penduduknya. Komoditi subsektor hortikultura yang dihasilkan di Provinsi Jambi antara lain cabai merah, bawang merah, cabai rawit, kentang, kubis, tomat dan lain-lainnya. Cabai merah merupakan salah satu produk komoditas hortikultura unggulan di Provinsi Jambi yaitu dengan luas lahan 7.660 ha, produksi 1.590.331 kuintal dan produktivitas 620.72 kuintal/ha sedangkan rata-rata luas lahan adalah 6.97,36 hektar, produksi 144.573,72 kuintal dan produktivitas 56,42 kuintal/hektar (BPS Provinsi Jambi, 2024). Data penyebaran usahatani cabai merah di Provinsi Jambi dapat dilihat pada Lampiran 1.

Tahun 2023 dapat dilihat bahwa Kabupaten Kerinci merupakan penghasil komoditas cabai merah terbesar di Provinsi Jambi. Hal tersebut terlihat dari Kabupaten Kerinci yang memiliki kontribusi besar terhadap luas panen yaitu sebesar 78,98% dan produksinya berkontribusi sebesar 94,86% (BPS Provinsi Jambi 2024). Perkembangan luas panen, produksi dan produktivitas cabai merah di Kabupaten Kerinci tahun 2015-2020 tersebut disajikan dalam Lampiran 2 dan 5.

Tahun 2015-2020 dapat dilihat bahwa selama kurun waktu enam tahun, kondisi produksi dan produktivitas usahatani cabai merah di Kabupaten Kerinci mengalami fluktuasi. Tahun 2017 jumlah luas panen mengalami peningkatan sebesar 27,96% akan tetapi jumlah produksi dan produktivitas tahun 2017

mengalami penurunan sebesar 10,81% dari tahun 2016.

Kerinci memiliki kondisi geografisnya yang berada pada dataran tinggi dengan tanah yang subur serta mengandung unsur hara. Kabupaten Kerinci mempunyai 18 kecamatan, dari 18 kecamatan yang ada di Kabupaten Kerinci terdapat tiga kecamatan yang mempunyai luas panen cabai merah terbesar, yaitu Kecamatan Gunung Tujuh, Kecamatan Kayu Aro dan Kecamatan Kayu Aro Barat. Hal ini terlihat pada Lampiran 3 mengenai luas panen, produksi dan produktivitas cabai merah untuk setiap kecamatan di Kabupaten Kerinci tahun 2023.

Tahun 2023 terlihat bahwa Kecamatan Gunung Tujuh merupakan sentra produksi cabai merah terbesar di Kabupaten Kerinci. Hal ini terlihat dari Kecamatan Gunung Tujuh yang memiliki kontribusi yang paling besar nomor satu terhadap luas panen dan produksi dan merupakan produksi cabai merah terbanyak di Kabupaten Kerinci yaitu sebesar 30,46% dan 35,91%, dalam segi luas lahan dan produksinya. Menurut Bapak Hariadi kepala BPP Kecamatan Gunung Tujuh turun naiknya produksi dan produktivitas di Kabupaten Kerinci dapat disebabkan oleh beberapa hal yaitu: faktor alam, sumber daya manusia dan faktor produksi dari tiga faktor tersebut yang paling sering terjadi di daerah khususnya Kecamatan Gunung Tujuh menurut Bapak Hariadi yaitu faktor alam yang disebabkan tingginya curah hujan membuat petani gagal panen akibat layunya sebagian tanaman cabai yang diusahakan oleh masyarakat tani yang ada di Kecamatan Gunung Tujuh Kabupaten Kerinci.

Desa Telun Berasap merupakan Desa yang memiliki luas tanaman cabai terbesar di Kecamatan Gunung Tujuh Kabupaten Kerinci yaitu luas panen sebesar

496 hektar, Produksi 5840 hektar dan Produktivitas 11,77 Kuintal/Hektar data tersebut dapat dilihat pada lampiran 4.

Faktor keberhasilan budidaya tanaman tidak terlepas dari metode pola tanam. Metode Pola tanam membawa dampak yang cukup signifikan terhadap pertumbuhan tanaman. Beragam manfaat dapat kita rasakan dengan memperhatikan metode pola tanam seperti pengaturan jarak tanam. Cara meningkatkan produksi dan kualitas tanaman cabai salah satu caranya bisa dengan memperhatikan jarak tanam. Jarak tanam yang tepat ini juga dapat mengurangi resiko serangan hama dan penyakit. Jarak tanam yang tepat memungkinkan setiap tanaman cabai mendapatkan akses yang cukup untuk memenuhi kebutuhan sumber daya seperti air, nutrisi, dan cahaya matahari. Dalam jarak tanam yang memadai antara tanaman cabai, sistem akar dapat berkembang dengan baik tanpa ada persaingan nutrisi. Maka dari itu, jarak tanam termasuk hal yang memegang peran penting dalam budidaya tanaman cabai (Syarief, 2023).

Tanaman cabai merah ditanam oleh petani Kerinci umumnya dengan dua metode tanam yaitu pola ganda dan tunggal. Pemulsaan ganda dilakukan dengan cara pola lubang segitiga atau menyilang dengan satu lubang pupuk di atas tetapi ada sebagian petani menggunakan mulsa tunggal dengan lubang satu baris dengan dua lubang pupuk yaitu atas dan bawah jarak tanam antar lubang tanam 30-40 cm untuk metode ganda, sedangkan untuk metode tunggal jarak lubang tanamnya yaitu 25-35 cm.

Walaupun dengan ukuran mulsa yang sama yaitu 60 cm untuk lebarnya tetapi tentu dengan perbedaan metode penanaman pada lubang akan berpengaruh dengan hasil produksi hal itu disebabkan oleh jumlah bibit yang ditanam akan

berbeda atau metode tanam dua baris akan sedikit lebih banyak mengeluarkan bibit tambahan yaitu sekitar 20-30% dibandingkan pengeluaran bibit metode tanam tunggal disisi lain tentu ada juga perbedaan tentang perkembangan atau hasil dari panen akan berbeda baik itu masalah kesuburan hasil panen ataupun produksi yang dihasilkan akan berbeda. Untuk pembelian mulsa seorang petani membeli ditoko pertanian terdekat untuk membelinya biasanya petani bisa memilih ukuran mulsa dan metode tanam sesuai keinginan atau kebutuhan.

Metode penanaman tunggal dan ganda menunjukkan adanya kompetisi pemenuhan unsur hara sehingga akan menimbulkan perbedaan hasil produksi cabai dalam hal ini hasil produksi berkaitan dengan biaya dan pendapatan petani maka dari itu selain penggunaan mulsa perbedaan metode penanaman juga menimbulkan perbedaan pola tanam usahatani dan perbedaan biaya usahatani maka dari itu perlu adanya kajian mengenai perbandingan biaya, pendapatan dan produktivitas menggunakan mulsa metode tunggal dan metode ganda.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran usaha tani cabai merah (*Capsicum annum* 1) menggunakan mulsa dengan metode tanam tunggal dan ganda di Desa Telun Berasap Kecamatan Gunung Tujuh Kerinci?
2. Berapa besar produktivitas, biaya dan pendapatan usahatani cabai merah dengan metode tanam tunggal dan ganda di Desa Telun Berasap Kabupaten Kerinci?
3. Bagaimana perbandingan produktivitas, biaya dan pendapatan usahatani cabai merah menggunakan mulsa metode tanam tunggal dan ganda?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Sejalan dengan rumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Menggambarkan usahatani cabai merah penggunaan mulsa metode tanam tunggal dan ganda di Desa Telun Berasap Kecamatan Gunung Tujuh Kabupaten Kerinci.
2. Menganalisis produktivitas, biaya dan pendapatan usahatani cabai merah penggunaan mulsa metode tunggal dan ganda di Desa Telun Berasap kabupaten Kerinci.
3. Membandingkan produktivitas, biaya dan pendapatan dan usahatani cabai merah antara penggunaan mulsa metode tanam tunggal dan ganda.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun kegunaan dan manfaat dari Kajian ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan informasi kepada masyarakat tentang kajian usahatani cabai merah menggunakan mulsa metode tanam tunggal dan ganda di Desa Telun Berasap Kecamatan Gunung Tujuh Kabupaten Kerinci.
2. Sebagai sumbangan pemikiran dan informasi bagi petani dalam meningkatkan produksinya.
3. Memberikan informasi ke masyarakat tentang pendapatan usahatani cabai merah menggunakan metode tanam tunggal dan ganda.